

Pelestarian Terumbu Karang sebagai Modal Alam: Pendampingan Masyarakat Pulau dalam Mendukung *Blue Economy* Berkelanjutan

**Is Arianto Pratama¹, Muhammad Imran Lapong², Sri Hutami Adiningsih S³,
Ratnah S⁴, Nurliana⁵**

^{1,2} Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Indonesia

^{3,4,5} Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 10 Juli 2026, Revised : 14 Juli 2026, Published : 20 Juli 2026

***Corresponding Author**

Nama Penulis: Is Arianto Pratama

E-mail: isarianto8@gmail.com

Abstrak

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis dan ekonomi yang penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat pulau. Namun, meningkatnya tekanan terhadap ekosistem pesisir menuntut adanya upaya konservasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai bagian dari implementasi *Blue Economy*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian terumbu karang sebagai modal alam (*natural capital*) yang mendukung pembangunan ekonomi pesisir berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6–7 Juli 2026 di Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar dengan melibatkan delapan orang pemuda pesisir yang tergabung dalam komunitas pemuda pemerhati lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi monitoring kondisi terumbu karang melalui observasi visual secara langsung, edukasi mengenai konservasi terumbu karang dan konsep *Blue Economy*, serta Focus Group Discussion (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang pada lokasi pengamatan secara umum masih relatif baik dan memiliki potensi untuk terus mendukung keberlanjutan fungsi ekologis maupun ekonomi. Kegiatan edukasi dan FGD berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya konservasi terumbu karang sebagai modal alam yang memberikan manfaat bagi sektor perikanan, perlindungan wilayah pesisir, dan pengembangan wisata bahari. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan komitmen bersama antara perguruan tinggi dan komunitas pemuda untuk mendukung pelestarian terumbu karang melalui kegiatan edukasi dan monitoring secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mendukung implementasi *Blue Economy* berbasis konservasi sumber daya pesisir.

Kata kunci - *Blue Economy*, pemberdayaan masyarakat, Pulau Barrang Caddi, terumbu karang

Abstract

Coral reefs are among the most valuable coastal ecosystems, providing essential ecological and economic benefits that support the livelihoods of island communities. However, increasing pressures on coastal ecosystems require conservation efforts that actively engage local communities as part of sustainable *Blue Economy* implementation. This community service program aimed to enhance community knowledge and awareness of coral reef conservation as *natural capital* supporting sustainable coastal economic development. The program was conducted on 6–7 July 2026 at Barrang Caddi Island, Sangkarrang Islands District, Makassar City, Indonesia, involving eight coastal youths from a local environmental community. A participatory approach was employed through three main activities: direct visual observation of coral reef conditions, educational sessions on coral reef

conservation and the Blue Economy concept, and Focus Group Discussions (FGDs). The results indicated that the observed coral reef ecosystem was generally in good condition and continued to provide ecological and economic benefits for the surrounding coastal community. Educational activities and FGDs successfully improved participants' understanding of the importance of coral reef conservation as natural capital supporting fisheries, coastal protection, and marine tourism. Furthermore, the program strengthened collaboration between the university and the local youth community, resulting in a shared commitment to promote sustainable coral reef conservation through continuous education and environmental monitoring. This community service program demonstrates that a participatory approach can strengthen community capacity in supporting the implementation of a sustainable Blue Economy through coral reef conservation.

Keywords - Blue Economy, community empowerment, Barrang Caddi Island, coral reefs

How To Cite : Pratama, I. A., Lapong, M. I., Adiningsih S, S. H., S, R., & Nurliana, N. (2026). Pelestarian Terumbu Karang sebagai Modal Alam: Pendampingan Masyarakat Pulau dalam Mendukung Blue Economy Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2473 - 2481. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4800>

Copyright ©2026 Is Arianto Pratama, Muhammad Imran Lapong, Sri Hutami Adiningsih S, Ratnah S, Nurliana Nurliana

PENDAHULUAN

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu sumber daya pesisir yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Selain berfungsi sebagai habitat bagi berbagai biota laut, terumbu karang juga berperan sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, daerah pemijahan dan pembesaran ikan, serta penunjang kegiatan perikanan dan pariwisata bahari. Keberadaan ekosistem ini memberikan berbagai jasa ekosistem (*ecosystem services*) yang mendukung ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan (Hughes et al., 2017; Rumahorbo et al., 2018; Rauf et al., 2024).

Dalam perspektif ekonomi lingkungan, terumbu karang dipandang sebagai modal alam (*natural capital*) yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi secara berkelanjutan apabila dikelola secara bijaksana. Konsep *natural capital* menempatkan sumber daya alam sebagai aset produktif yang menyediakan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat melalui penyediaan sumber daya perikanan, perlindungan pesisir, penyimpanan keanekaragaman hayati, hingga pengembangan wisata bahari. Oleh karena itu, pelestarian terumbu karang bukan hanya menjadi tanggung jawab sektor lingkungan, tetapi juga merupakan investasi ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dalam jangka panjang (Barbier, 2017; Nursita, 2020).

Sejalan dengan paradigma tersebut, konsep *Blue Economy* berkembang sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut, pelestarian ekosistem, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mendorong pemanfaatan sumber daya laut secara produktif tanpa mengurangi kapasitas ekosistem untuk menyediakan manfaat bagi generasi mendatang. Implementasi *Blue Economy* tidak hanya membutuhkan kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat pesisir sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya laut (Pauli, 2010; Nursita, 2020; Asy'ari et al., 2024).

Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di kawasan *Coral Triangle* memiliki keanekaragaman terumbu karang terbesar di dunia. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di berbagai wilayah Indonesia terus mengalami tekanan akibat perubahan iklim, sedimentasi, pencemaran, penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, serta aktivitas manusia di kawasan pesisir. Degradasi ekosistem tersebut berdampak langsung terhadap penurunan produktivitas perikanan, berkurangnya potensi wisata bahari, dan meningkatnya kerentanan wilayah pesisir terhadap abrasi serta gelombang laut (Tamti et al., 2014; Rauf et al., 2024).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi sekaligus menghadapi tantangan dalam pengelolaan terumbu karang adalah Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar.

Pulau ini merupakan bagian dari gugusan Kepulauan Spermonde yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi dan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat melalui sektor perikanan dan wisata bahari. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tutupan terumbu karang di Pulau Barrang Caddi masih berada pada kategori sedang dengan rata-rata tutupan sekitar 31,5%, sehingga diperlukan upaya rehabilitasi, monitoring, dan pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem pesisir menjadi salah satu faktor yang mempercepat degradasi terumbu karang di kawasan tersebut (Tamti et al., 2014; Maharani, 2022; Rauf et al., 2024).

Berbagai kegiatan konservasi yang telah dilaksanakan selama ini umumnya masih berfokus pada aspek teknis rehabilitasi dan pemantauan kondisi ekosistem. Padahal, keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam memandang terumbu karang sebagai aset ekonomi yang harus dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan monitoring terumbu karang, edukasi mengenai konsep Blue Economy, dan diskusi partisipatif (Focus Group Discussion/FGD) agar masyarakat tidak hanya memahami kondisi ekosistem, tetapi juga mampu mengidentifikasi potensi ekonomi dan menyusun komitmen bersama dalam mendukung pelestarian terumbu karang sebagai modal alam bagi pembangunan pesisir yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pulau Barrang Caddi melalui kegiatan monitoring terumbu karang, edukasi mengenai konsep *Blue Economy*, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem terumbu karang sebagai modal alam yang mendukung pembangunan ekonomi biru dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 6–7 Juli 2026, dengan jumlah peserta 8 orang di Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pulau kecil di gugusan Kepulauan Spermonde yang memiliki potensi sumber daya terumbu karang sebagai penopang kehidupan masyarakat pesisir, namun menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem akibat berbagai tekanan lingkungan dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam pelestarian terumbu karang sebagai modal alam yang mendukung implementasi *Blue Economy*.

Sasaran kegiatan adalah delapan orang pemuda pesisir yang tergabung dalam komunitas pemuda pemerhati lingkungan di Pulau Barrang Caddi. Pemuda dipilih sebagai mitra karena memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian ekosistem pesisir. Selain aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan di tingkat lokal, kelompok ini diharapkan mampu menjadi penggerak dalam penyebaran informasi dan praktik konservasi kepada masyarakat yang lebih luas.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian terumbu karang melalui keterlibatan langsung pada seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan pengabdian terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu monitoring terumbu karang, edukasi mengenai konsep *Blue Economy*, dan Focus Group Discussion (FGD).

Tahap pertama berupa monitoring kondisi terumbu karang yang dilakukan bersama peserta di kawasan perairan Pulau Barrang Caddi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai kondisi aktual ekosistem terumbu karang sekaligus mengenalkan pentingnya monitoring sebagai salah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

satu instrumen dalam pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Selama kegiatan, peserta dilibatkan dalam observasi lapangan, pengamatan kondisi terumbu karang, serta dokumentasi sebagai bahan diskusi pada tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah edukasi mengenai konsep *Blue Economy* dan terumbu karang sebagai modal alam (*natural capital*). Materi yang disampaikan mencakup fungsi ekologis dan ekonomi terumbu karang, keterkaitan antara kesehatan ekosistem dengan kesejahteraan masyarakat pesisir, prinsip-prinsip *Blue Economy*, serta pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya laut untuk generasi mendatang. Kegiatan edukasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menghubungkan konsep yang diperoleh dengan kondisi nyata di Pulau Barrang Caddi.

Tahap ketiga dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh peserta sebagai forum partisipatif untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan peluang dalam pengelolaan terumbu karang di Pulau Barrang Caddi. Diskusi difokuskan pada penyusunan alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam mendukung pelestarian terumbu karang, sekaligus membangun komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir sebagai modal pembangunan ekonomi berbasis *Blue Economy*.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, dokumentasi lapangan, serta refleksi hasil diskusi pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi keterlibatan aktif peserta pada setiap tahapan, meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya terumbu karang sebagai modal alam, serta terbentuknya komitmen awal untuk mendukung pelestarian ekosistem terumbu karang secara berkelanjutan. Berikut ini beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan:

Tabel 1.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi dengan komunitas pemuda pemerhati lingkungan dan penentuan lokasi monitoring	Kesepakatan pelaksanaan kegiatan
Monitoring	Pengamatan kondisi terumbu karang dan dokumentasi lapangan	Informasi kondisi terumbu karang sebagai bahan edukasi
Edukasi	Penyampaian materi <i>Blue Economy</i> dan <i>Natural Capital</i>	Peningkatan pengetahuan peserta
FGD	Diskusi mengenai masalah, potensi, dan strategi pelestarian	Rumusan rekomendasi dan komitmen bersama
Evaluasi	Refleksi dan dokumentasi kegiatan	Identifikasi capaian dan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monitoring Kondisi Terumbu Karang

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan monitoring kondisi terumbu karang yang dilaksanakan pada tanggal 06-07 Juli 2026 di perairan Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dua dosen bidang Ilmu Kelautan dan tiga dosen bidang Pendidikan Ekonomi bersama delapan orang pemuda pesisir yang tergabung dalam komunitas pemuda pemerhati lingkungan. Monitoring dilakukan melalui observasi visual secara langsung dengan turun ke lokasi perairan untuk mengamati

kondisi umum ekosistem terumbu karang sekaligus memberikan pengalaman belajar kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kelestarian sumber daya pesisir.



Gambar 1.

Tahap persiapan alat untuk monitoring terumbu karang

Selama kegiatan monitoring, tim pengabdian menjelaskan fungsi ekologis terumbu karang sebagai habitat berbagai biota laut, daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah pembesaran ikan (*nursery ground*), pelindung alami pantai dari abrasi, serta penunjang produktivitas perikanan dan wisata bahari. Pendekatan observasi lapangan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*) sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya berasal dari teori, tetapi juga berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi visual, kondisi terumbu karang pada lokasi pengamatan secara umum masih menunjukkan kondisi yang relatif baik dengan keberadaan koloni karang hidup yang masih mendominasi area yang diamati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di Pulau Barrang Caddi masih memiliki fungsi ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rauf et al. (2024) yang menyatakan bahwa terumbu karang di Pulau Barrang Caddi masih memiliki potensi ekologis yang perlu dipertahankan melalui pengelolaan dan pemantauan secara berkelanjutan. Selain itu, Hughes et al. (2017) menjelaskan bahwa ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem laut yang paling rentan terhadap tekanan lingkungan sehingga kegiatan monitoring secara berkala menjadi bagian penting dalam mendukung konservasi jangka panjang.

Dari perspektif ekonomi lingkungan, kondisi terumbu karang yang tetap terjaga merupakan bentuk pemeliharaan modal alam (*natural capital*) yang mampu menghasilkan berbagai jasa ekosistem (*ecosystem services*). Barbier (2017) menjelaskan bahwa terumbu karang menyediakan manfaat ekonomi melalui perikanan, perlindungan wilayah pesisir, dan pariwisata bahari sehingga pelestariannya memiliki kontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, monitoring yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan mengetahui kondisi ekosistem, tetapi juga membangun pemahaman bahwa menjaga terumbu karang berarti menjaga keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat pesisir.



Gambar 2.

Pelaksanaan Monitoring Terumbu Karang dilakukan oleh Tim Pengabdian

Edukasi Konservasi Terumbu Karang dalam Mendukung *Blue Economy*

Setelah kegiatan monitoring selesai dilaksanakan, rangkaian pengabdian dilanjutkan dengan edukasi mengenai konservasi terumbu karang dalam mendukung implementasi *Blue Economy*. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta. Materi yang disampaikan meliputi fungsi ekologis dan ekonomi terumbu karang, konsep *natural capital*, prinsip-prinsip *Blue Economy*, serta hubungan antara kelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif berdiskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai kondisi lingkungan pesisir di Pulau Barrang Caddi. Diskusi berkembang pada pemahaman bahwa terumbu karang tidak hanya berfungsi sebagai habitat berbagai biota laut, tetapi juga merupakan aset yang memiliki nilai ekonomi melalui sektor perikanan, wisata bahari, perlindungan garis pantai, serta berbagai jasa ekosistem lainnya. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya laut secara bertanggung jawab.

Penyampaian materi yang dipadukan dengan hasil monitoring lapangan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Peserta dapat menghubungkan konsep yang diterima dengan kondisi nyata di lingkungan mereka sehingga lebih mudah memahami hubungan antara kelestarian ekosistem dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan Nursita (2020) yang menyatakan bahwa implementasi *Blue Economy* tidak hanya menekankan peningkatan produktivitas ekonomi, tetapi juga menempatkan konservasi sumber daya laut sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Smith-Godfrey (2016) juga menegaskan bahwa *Blue Economy* merupakan paradigma pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Lebih lanjut, Pauli (2010) menjelaskan bahwa konsep *Blue Economy* mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien tanpa mengurangi kapasitas lingkungan untuk menyediakan manfaat bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, edukasi mengenai konservasi terumbu karang yang diberikan dalam kegiatan ini diharapkan mampu membangun cara pandang masyarakat bahwa pelestarian lingkungan merupakan investasi ekonomi jangka panjang. Temuan ini juga didukung oleh Tegar dan Gurning (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi biru pada kawasan pesisir sangat bergantung pada kualitas ekosistem dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutannya.

Focus Group Discussion (FGD)

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan

seluruh peserta pengabdian. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kelestarian terumbu karang sekaligus menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui pendekatan *Blue Economy*.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan pesisir dan menyadari bahwa keberlanjutan terumbu karang sangat berkaitan dengan keberlangsungan aktivitas perikanan dan peluang pengembangan wisata bahari. Peserta juga menilai bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam membangun budaya konservasi melalui kegiatan edukasi lingkungan, kampanye pelestarian, serta keterlibatan dalam kegiatan monitoring ekosistem pesisir.

Selain mengidentifikasi potensi, FGD menghasilkan komitmen bersama untuk terus mendukung kegiatan pelestarian terumbu karang melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penyebaran informasi mengenai pentingnya konservasi, serta kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan pandangan Asy'ari et al. (2024) yang menekankan bahwa implementasi *Blue Economy* di Indonesia memerlukan sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut. BAPPENAS (2021) juga menegaskan bahwa pengembangan ekonomi biru harus dibangun melalui kolaborasi multipihak agar manfaat ekonomi dan konservasi dapat berjalan secara seimbang.



Gambar 3.

Penyampaian materi Konservasi Terumbu Karang dalam Mendukung *Blue Economy* oleh Tim Pengabdian

Dampak Kegiatan Pengabdian

Secara umum, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pelestarian terumbu karang sebagai modal alam (*natural capital*) yang mendukung pembangunan ekonomi pesisir. Kombinasi antara kegiatan monitoring lapangan, edukasi, dan FGD memberikan pengalaman belajar yang komprehensif sehingga peserta tidak hanya memahami fungsi ekologis terumbu karang, tetapi juga manfaat ekonomi yang dihasilkan melalui jasa ekosistem yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas pemuda pemerhati lingkungan dalam mendukung konservasi sumber daya pesisir. Keterlibatan aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap ekosistem pesisir. Menurut WWF (2015), keberhasilan implementasi *Blue Economy* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Sementara itu, Costanza et al. (1997) menegaskan bahwa ekosistem pesisir merupakan aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga upaya konservasi harus

dipandang sebagai investasi bagi keberlanjutan pembangunan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan monitoring memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan. Masyarakat mulai memahami bahwa terumbu karang yang sehat merupakan modal utama dalam mempertahankan daya tarik wisata bahari dan keberlanjutan sumber penghidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian mampu mendorong perubahan sikap masyarakat dari sekadar pemanfaatan sumber daya menuju upaya pelestarian yang berkelanjutan (Pratama et al., 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konservasi terumbu karang, memperkenalkan konsep *Blue Economy* sebagai pendekatan pembangunan pesisir berkelanjutan, serta membangun komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan terumbu karang sebagai modal alam bagi kesejahteraan masyarakat Pulau Barrang Caddi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemuda pesisir mengenai pentingnya pelestarian terumbu karang sebagai modal alam (*natural capital*) yang mendukung implementasi *Blue Economy*. Rangkaian kegiatan yang meliputi monitoring kondisi terumbu karang melalui observasi visual, edukasi mengenai konservasi terumbu karang dan *Blue Economy*, serta *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta dalam memahami keterkaitan antara keberlanjutan ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam upaya konservasi terumbu karang sekaligus memperkuat pemahaman bahwa ekosistem terumbu karang tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. Selain menghasilkan peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga membangun komitmen awal antara perguruan tinggi dan komunitas pemuda pemerhati lingkungan untuk terus berkolaborasi dalam kegiatan pelestarian terumbu karang secara berkelanjutan.

Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tema pemantauan terumbu karang dan melibatkan lebih banyak masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga upaya konservasi terumbu karang dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam mendukung pembangunan pesisir yang berkelanjutan berbasis *Blue Economy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pulau Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dari bidang Ilmu Kelautan dan Pendidikan Ekonomi yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan monitoring terumbu karang, penyampaian materi edukasi, serta pelaksanaan *Focus Group Discussion*. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung pelestarian ekosistem pesisir dan implementasi *Blue Economy* yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, M. F., Zafira, G. H., Jawad, F., & Hidayat, R. A. (2024). Implementasi *Blue Economy* di Indonesia melalui *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1).

- Bappenas. (2021). *Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Barbier, E. B. (2017). Marine ecosystem services. *Current Biology*, 27(11), R507–R510. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2017.03.020>
- Costanza, R., dkk. (1997). The value of the world's ecosystem services and natural capital. *Nature*, 387, 253–260. <https://doi.org/10.1038/387253a0>
- Hughes, T. P., Kerry, J. T., Álvarez-Noriega, M., Álvarez-Romero, J. G., Anderson, K. D., Baird, A. H., dkk. (2017). Global warming and recurrent mass bleaching of corals. *Nature*, 543(7645), 373–377. <https://doi.org/10.1038/nature21707>
- Maharani, A. T. (2022). *Evaluasi perubahan kondisi terumbu karang di Perairan Pulau Barrang Caddi Kota Makassar Sulawesi Selatan* (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Nursita, L. (2020). Menggagas pembangunan *Blue Economy* terumbu karang: Sebuah pendekatan sosial ekonomi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7(1), 62–86. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13730>
- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. Paradigm Publications.
- Pratama, I. A., Lapong, M. I., Adiningsih S, S. H., Tadampali, A. C. T., & S, R. (2026). Pelatihan Monitoring Terumbu Karang untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata dan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(9), 416–423. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i9.255>
- Rauf, A., Yusuf, K., & Rauf, A. M. I. (2024). Analisis tingkat kerusakan ekosistem terumbu karang di Pulau Barrang Caddi, Kota Makassar. *TECHNO-FISH*, 7(2). <https://doi.org/10.25139/tf.v7i2.7232>
- Rumahorbo, B. T., Hamuna, B., & Dimara, L. (2018). Kondisi ekosistem terumbu karang di Perairan Tablasupa Kabupaten Jayapura dan nilai manfaat ekonominya. *Acropora: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, 1(2), 58–63.
- Smith-Godfrey, S. (2016). Defining the Blue Economy. *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.1080/09733159.2016.1175131>
- Tamti, H., Ratnawati, & Anwar, A. (2014). Kondisi sumberdaya alam dan masyarakat pulau di Kota Makassar: Studi kasus Pulau Kodingareng dan Pulau Barrangcaddi. *Octopus: Jurnal Ilmu Perikanan*.
- Tegar, D., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of marine and coastal tourism based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2), 128–132. <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>
- World Wide Fund for Nature. (2015). *Principles for a Sustainable Blue Economy*. WWF.